

LA LITTERATURE ENGAGEE
(SASTRA YANG TERLIBAT):
SUATU PERWUJUDAN HUBUNGAN ANTARA
PENGARANG DAN MASYARAKAT

Oleh: Indraningsih

Abstrak

Perang dunia telah membawa kesengsaraan bagi kehidupan umat manusia dan untuk selanjutnya bahaya senjata nuklir selalu mengancam alam dan seluruh isinya. Kenyataan ini mengilhami para pengarang untuk melibatkan dirinya dalam tata kehidupan masyarakatnya dan mencoba untuk memperjuangkan perbaikan nasib manusia yang menderita.

La Litterature engagee (sastra yang terlibat) mendapat tempat yang utama dalam kesusastraan Perancis setelah Perang Dunia II. Para sastrawan berusaha mengungkapkan suara hati manusia yang diliputi ketidakberdayaan dan kecemasan dalam menghadapi kehidupan yang absurd ini. Dalam hal ini, Albert Camus adalah salah satu contoh pengarang Perancis yang menampakkan kepeduliannya yang besar kepada nasib manusia yang tertindas serta hakikat keberadaan manusia di tengah masyarakatnya. Di dalam kesusastraan Indonesia, Mochtar Lubis dikenal sebagai salah seorang sastrawan yang terlibat dalam kehidupan masyarakatnya. Serupa dengan Albert Camus, ia menghasilkan karya yang mencerminkan keadaan di sekitarnya yang diliputi oleh ketidakmungkinan berkomunikasi antarmanusia.

Pendahuluan

Karya sastra adalah bagian dari karya seni. Karya-karya seni yang dihasilkan dalam kurun waktu yang sama akan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang sama pula. Hasil karya seni pada hakikatnya sama, perbedaannya terletak pada bentuk dan materinya. Demikian pula dengan karya sastra, perbedaannya dengan karya seni musik, seni lukis, ataupun seni pahat adalah terletak pada bahan atau materinya. Karya sastra dibentuk dari bahasa atau karya sastra memperoleh makna melalui kata-kata.

Bahasa yang tercipta di dalam karya sastra adalah tindakan kejiwaan (Sartre, 1948: 27). Melalui bahasa itu pula, seorang pengarang adalah seseorang yang

menemukan. Lalu aspek apa yang ingin mereka temukan dan perubahan apakah yang ingin ditunjukkannya dengan penemuan tersebut? Seorang pengarang tidak dapat menjalankan profesinya apabila ia tidak bertanggung jawab, secara alami dia mempunyai tanggung jawab, atau menurut istilah Sartre *engage*, yang dapat pula diartikan sebagai "terlibat":

Jenis sastra ini ingin menunjang sebuah visi terhadap manusia dan masyarakat. Biasanya melawan tata masyarakat yang sedang berlaku dan mendukung golongan tertindas. Keterlibatan ini dapat berkaitan dengan tema atau bahan, tetapi juga dengan bentuk kepengarangan sebagai ungkapan keterasingan manusia (Hartoko & Rahmanto, 1986: 38).

Pengarang *engage* memahami bahwa kata-kata adalah perbuatan, ia mengerti bahwa menemukan adalah merubah, dan apabila orang ingin menemukan sesuatu berarti ia ingin merubah sesuatu. Seluruh fakta di dalam diri manusia menyebabkan perubahan, seperti rasa benci, cinta, amarah, bahagia, dan kagum. Sehubungan dengan hal tersebut, fungsi seorang pengarang pada saat ini adalah menyampaikan pesan (*message*) kepada pembacanya. Dia tidak boleh hanya mencari keindahan kalimat-kalimatnya atau khayalannya semata.

Sekilas tentang Sastra Yang terlibat

Gagasan tentang sastra yang terlibat (*la litterature engage*) timbul sebagai akibat dari pengaruh ideologi modern terhadap kesusastraan. Ideologi yang sekarang ada, meskipun berbagai-bagai coraknya, memperlihatkan suatu persamaan: semua mencerminkan perubahan sosial yang cepat dan mendasar di jaman ini. Perubahan inilah yang memaksa orang untuk menimbang kembali posisi dan tempat kita di dunia dan tanggung jawab kita terhadap orang lain (Damono, 1979: 53).

Keterlibatan ini menuntut pengarang untuk menyediakan cermin bagi masyarakat lengkap dengan segala masalahnya. Menurut Adereth (Damono, 1979: 53), gagasan ini bukan khas Perancis, tetapi mendapatkan bentuknya yang nyata untuk pertama kalinya di Perancis setelah Perang Dunia II. Persoalan tentang tempat sastra dalam masyarakat menjadi pokok pembicaraan karena gagasan keterlibatan tersebut merupakan jawaban terhadap masalah kesenian dan tuntutan masyarakat itu sendiri.

Gagasan keterlibatan tersebut bersumber pada dua hal pokok (Damono, 1979: 53). Pertama, kita dihadapkan kepada kenyataan yang bergerak begitu cepat sehingga hampir tidak ada kesempatan bagi kita untuk memahaminya. Bahkan sering sebagian kenyataan itu sulit dipahami. Pada jaman dahulu, seniman dapat menghindarkan diri dari masalah tersebut dengan cara membohongi diri sendiri. Mereka beranggapan bahwa kesenian merupakan hal yang terpisah dari masyarakat. Penga-

rang jenius masa itu berhasil berbuat demikian karena mereka mampu melihat apa yang ada di bawah permukaan. Tetapi sekarang ini hal serupa itu tidak mungkin dilakukan, sebab situasi kita sekarang ini sangat unik. Hanya lewat keunikan yang orisinal itulah seniman sekarang dapat menyatakan dirinya.

Pokok yang kedua beranggapan bahwa keterlibatan pengarang ini bersumber pada krisis yang mendalam yang menimpa peradaban kita. Kedua perang dunia yang telah lalu tidak hanya menghancurkan ilusi kita, tetapi juga memaksa kita untuk memilih hidup atau mati kita sebagai manusia. Dalam jaman nuklir, bagaimana kita bisa melupakan krisis ini begitu saja. Dan walaupun kita mencoba untuk menolak kenyataan tersebut, yakni adanya ancaman kemusnahan oleh nuklir, kenyataan itu akan tetap ada.

Adereth juga mengungkapkan bahwa krisis politik merupakan pernyataan yang terpenting di antara krisis yang ada di jaman ini (Damono, 1979: 54). Semua konflik moral dan ideologi pada zaman ini mempunyai latar belakang politik. Tak ada segi perjuangan hidup kita, baik yang bersifat individual maupun sosial, yang tidak berbau politik. Semua nasib manusia ditentukan oleh politik. Akan tetapi, tidak berarti bahwa 'isi' sastra yang terlibat selalu politik. Karya sastra yang terlibat yang baik hanya menempatkan politik sebagai latar belakang; politik memang unsur yang sangat penting, namun hanya sebagai latar belakang.

Kontras antara kegunaan dan bahaya tenaga nuklir adalah sumber konflik yang nyata. Penemuan tenaga nuklir menyebabkan masalah perang dan damai menjadi utama. Nuklir dapat menjadi tenaga yang sangat bermanfaat, juga dapat menjadi ancaman yang sangat berbahaya bagi kehidupan kita.

Konflik penting lain adalah antara ideal dan kenyataan; begitu yang ideal dilaksanakan, timbul kesulitan dan halangan. Yang sering membuat kita kecewa adalah bahwa perkembangan jaman ternyata jauh dari yang kita harapkan (Damono, 1979: 55). Berdasarkan kenyataan tersebut di atas, maka tidak mengherankan apabila pengarang menulis tentang masalah politik dan kemasyarakatan.

Sastra yang terlibat menekankan hubungan antara sastra dan masyarakat yang ditujunya. Dalam hal ini, pengarang harus berpihak kepada suatu kekuatan sosial tertentu untuk melancarkan protes terhadap tata masyarakat yang buruk, untuk melawan ketidakadilan.

Pengarang yang Terlibat dan Karya-karyanya

Sastra yang terlibat mendapatkan bentuk yang nyata untuk pertama kalinya setelah Perang Dunia II. Salah satu pengarang yang menyatakan keterlibatannya secara jelas adalah Albert Camus.

Menurut Camus (1990: 52), seniman berdiri di tengah-tengah orang yang bekerja dan berjuang, dengan predikat yang sama, sama tinggi dan sama rendah. Tugasnya, jika dihadapkan pada penindasan, adalah membuka penjara dan me-

nyuarakan penderitaan dan kebahagiaan semua orang. Di sinilah seni membuktikan diri di hadapan mereka yang memusuhinya bahwa ia bukan musuh siapa pun. Seni demi seni sendiri barangkali tidak mampu menghasilkan suatu renaissance yang melahirkan keadilan dan kebebasan.

Selanjutnya, menurut sastrawan Perancis ini, teori seni untuk seni mencerminkan ketiadaan tanggung jawab. Seni untuk seni, kepuasan diri seniman, adalah seni semu masyarakat yang terkotak-kotak dan mementingkan diri sendiri. Akibat logis teori tersebut adalah seni golongan kecil orang atau seni yang murni formal yang didukung oleh kepura-puraan dan ketidakjelasan, dan berakhir dengan penghancuran segala realitas. Dengan begini, hanya sedikit karya bermutu dihasilkan dan dinikmati orang, sementara itu karya-karya sampah justru dinikmati orang banyak. Pada akhirnya, seni seperti membentuk diri di luar masyarakatnya, dan terpisah dari akar kehidupannya. Pelan-pelan sang seniman, bahkan juga seniman ternama, akan tertinggal seorang diri.

Pengarang-pengarang abad ke-20, tidak mau lagi menyendiri. Pengarang harus tahu bahwa dia tidak akan dapat melepaskan diri dari derita orang banyak. Oleh karena itu, Camus melanjutkan (1990: 66) bahwa satu-satunya pembenaran, kalau memang harus ada yang dibenarkan, adalah dengan bersuara selantang-lantang, demi orang-orang yang tidak dapat bersuara. Dan dia harus melakukannya demi semua orang yang pada saat ini sedang menderita. Apa pun alasan yang dikemukakan oleh penguasa atau golongan yang menindas mereka, entah dulu atau sekarang, bagi para pengarang tidak ada yang disebut penyiksa-penyiksa yang diistimewakan. Inilah sebabnya mengapa keindahan, pada saat ini, tidak dapat mengabdikan hanya pada kepentingan suatu golongan karena seni, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, tidak dapat mengabdikan kepentingan apa pun selain penderitaan manusia dan kebebasan.

Seniman yang mengabdikan diri adalah seniman yang tidak menolak bertempur, tetapi juga tidak akan bergabung menjadi tentara resmi, melainkan berjuang menurut kemampuannya. Pelajaran yang kemudian ditariknya dari keindahan, bila dia menyimpulkannya secara bijak, adalah bukan pelajaran tentang keserakahan tetapi tentang persaudaraan yang akrab. Ini berarti keindahan tidak pernah memperbudak siapa pun. Dan selama beribu-ribu tahun, setiap hari, setiap detik, seni bahkan meringankan penderitaan berjuta-juta manusia dan seringkali membebaskan sebagian umat manusia dari penderitaan untuk selama-lamanya.

Camus adalah sastrawan, bukan filsuf, tetapi dalam karya-karya sastranya sering dapat ditemukan tema-tema filosofis, di antaranya yang terdapat dalam *Le Mythe de Sisyphe* (Mitos Sisiphus). Dalam karya ini (Majault, dkk., 1967: 240), Camus menekankan bahwa kehidupan ini bagaimanapun sulitnya haruslah tetap dijalani. Usaha Sisiphus untuk mendorong batu sampai ke puncak gunung dan akhirnya ia harus menyaksikan batu itu menggelinding ke bawah adalah cermin dari

hidup manusia yang absurd. Segala kesulitan ia hadapi dengan kesadaran penuh.

Dalam *Le Mythe de Sisyphe*, tampak dengan jelas perjuangan hidup menghadapi hidup yang absurd ini (Laurenson & Swingewood, 1971: 228). Hidup yang dijalani secara rutin pun adalah hidup yang absurd, yang tidak ada maknanya: orang memburu kereta yang sama setiap harinya, menunaikan tugas yang sama dari minggu ke minggu, tanpa bertanya-tanya akan makna dan gunanya bagi hidup.

Le Mythe de Sisyphe menyiratkan pula pengertian akan bergulirnya waktu yang mendekatkan manusia pada kematian. Terbuka pula kesadaran akan sifat arbitrer kehidupan, kontingensi murni dari sebuah eksistensi, kesadaran akan keasingan dunia nyata, serta sifat tidak manusiawi yang mendasar. Dari hal-hal tersebut terciptalah pengalaman absurd tentang betapa terisolasinya diri dari manusia lain karena esensi manusia adalah kerutinan mekanisme yang memaksa mereka untuk menanggapi orang lain secara ritual dan mekanis pula.

Absurditas berarti pula kemustahilan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, kesepian, ketakutan, keinginan untuk melarikan diri ke suatu dunia khayalan, serta tidak ada gunanya mencari arti dan makna dalam peristiwa-peristiwa yang dialami manusia (Hartoko & Rahmanto, 1986: 7). Hidup ini absurd karena manusia tidak dapat mengenal orang lain dan dunia. Akan tetapi, manusia selalu menghendaki untuk mengerti dan memahaminya. Keinginan tersebut adalah sikap menentang dunia yang asing dengan ketidakpedulian.

Sisiphus, si terkutuk, dihukum oleh dewa untuk mewujudkan suatu pekerjaan yang tak ada gunanya. Namun, justru di dalam tugas yang membelenggunya ini, Camus menekankan bahwa, Sisiphus menemukan kebebasannya. Sisiphus sadar benar akan keseluruhan keberadaannya yang celaka ini. Oleh karena itu, siksaan ini merupakan mahkota kemenangannya. Ia telah mengatasi nasibnya itu dengan ketidakpedulian, ia telah menemukan kebebasan dengan jalan menidakpedulikan keberadaannya yang absurd tersebut.

Camus menjelaskan (Beaumarchais, dkk., 1984: 355) bahwa absurditas lahir sebagai perlawanan terhadap dunia yang tidak masuk akal dan terhadap kematian. Hal pertama yang harus dilakukan manusia terhadap absurditas kehidupan adalah pemberontakan.

Dalam karyanya yang berjudul *L'Homme Revolte* (Manusia Pemberontak) (1951: 27), Camus menulis: "*Je me revolte, donc nous sommes*" ("saya memberontak, maka kita ada"). Melalui pemberontakan itulah manusia dapat memasuki hubungan dengan manusia lain. Orang yang menarik diri dari masyarakat berarti menghukum diri sendiri dalam kesepian dan kesunyian.

L'Homme Revolte memperlihatkan bahwa pemberontakan adalah nilai moral yang menuntun manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Pemberontakan di sini sama artinya dengan pencarian kebahagiaan dalam hidup manusia. Kebahagiaan

tersebut dapat dicapai apabila tercipta suatu masyarakat tanpa perbedaan kelas dan hilangnya penindasan terhadap manusia yang lemah.

Demikianlah sekilas pandangan filosofis Albert Camus yang juga tampak dalam karya-karyanya. Untuk menutup tulisan tentang Camus, berikut ini dikutip pendapatnya yang berbunyi: "Hanya sastra - dan hanya di dalam sastralah - terdapat kemungkinan untuk memainkan peranan yang penting, yaitu membangun kembali dunia. Hal ini terjadi berkat sifat sastra yang kongkret, namun sekaligus abstrak" (Lottman, 1978).

Di dalam kesusastraan Indonesia, dikenal pula Mochtar Lubis yang memiliki pandangan *engage*. Sikap tersebut ditunjukkannya melalui kata-katanya: "Setiap pengarang mempunyai caranya masing-masing untuk memunculkan kenyataan-kenyataan di sekitar keberadaannya. Semua itu tergantung pada cara hidup, perasaan, aktivitas mental, dan besarnya kecintaan mereka kepada sesama manusia. Hubungannya dan konfrontasinya dengan eksistensi mendorong dirinya untuk menulis dan menjelaskan kenyataan yang dihadapi. Seorang pengarang haruslah setia kepada dirinya sendiri dan juga kepada kenyataan-kenyataan yang dikemukakannya. Apabila dia menulis dengan sepenuh perasaannya, maka dia dapat melukiskan dalam karyanya kenyataan yang dicarinya dalam hidup ini" (Chambert-Loir, 1974: 187).

Mochtar Lubis selalu memimpikan dunia yang damai dan penuh persaudaraan. Di dalam dunia tersebut manusia tidak mengenal jarak yang dapat memisahkan mereka satu sama lain. Setiap orang turut membangun suatu keluarga dunia yang bersatu tanpa perbedaan agama, warna kulit, dan kelas. Ia yakin bahwa kemanusiaan hanya dapat dicapai apabila setiap bangsa mempunyai andil dalam terbentuknya suatu keluarga bangsa-bangsa.

Pengarang ini mengakui bahwa karya-karyanya setia kepada kenyataan, seperti pernyataannya berikut ini: "Carilah inspirasi dari dunia yang luas ini, dari kehidupan di sekitar kita. Setiap roman saya adalah berdasarkan kehidupan yang nyata" (Chambert-Loir, 1974: 226).

Karya-karya Mochtar Lubis selalu memperjuangkan kebebasan, melawan kebatilan, serta berusaha menentang segala ketidakadilan. Selain daripada itu, ia juga memperlihatkan ketidakberdayaan manusia menghadapi dunia sekelilingnya. Tokoh-tokoh dalam karyanya adalah korban dari masyarakatnya karena masyarakat telah membebani dengan berbagai larangan dan tekanan yang membuat manusia tidak berdaya.

Dalam menghadapi dunia yang misterius dan bersifat memusuhi ini, manusia tidak menemukan pertolongan dari orang lain karena dunia sekitar juga tidak dapat dipahaminya. Orang lain adalah orang asing. Seseorang tidak akan dapat meramal tindakan orang lain dan tidak dapat membuka tabir perilaku orang lain. Rasa saling

tidak percaya dan ketidakmungkinan berkomunikasi dengan orang lain tercermin dalam karya Mochtar Lubis yang berjudul *Senja di Jakarta*.

Tidakkah pernah terpikir, bahwa kita ini hidup bukan dalam abad atom, akan tetapi dalam abad tidak percaya. Abad tidak percaya yang ditimbulkan oleh kekecewaan besar yang dirasakan perikemanusiaan setelah perang dunia yang lalu berakhir, dan mereka melihat bahwa juga perang itu tidak mengakhiri perang. Tidakkah dilihat orang Amerika itu penuh curiga pada bom atom atau bom hidrogen mereka sendiri, tidak percaya pada diri mereka sendiri, dan orang Rusia juga sama-sama saling tidak percaya antara mereka, orang Asia tidak percaya pada orang Barat, dan Barat takut dan tidak percaya pada Asia. Rasialisme di Afrika Selatan, politik kulit putih Australia, curiga bangsa asing di Indonesia dan negara-negara Asia lain, diskriminasi Negro di Amerika, ini semuanya berdasar pada tidak percaya tadi. Karena manusia tidak percaya pada manusia, tidak percaya bahwa manusia sama manusia bisa dan harus sama-sama hidup. Si komunis begitu, si demokrat begitu, si imperialis begitu, si merdeka begitu. Semuanya sama saja. Bahwa tidak guna cape-cape bertukar pikiran seperti ini. Paling benar ialah urus diri sendiri, cari kebahagiaan sendiri menurut kehendak sendiri, dan persetan sama dunia ini! (h. 50-51)

Seakan mungkin penghidupan manusia itu ditutup dalam kotak-kotak, dan sebuah penghidupan yang telah ditutup dalam sebuah kotak tinggallah dalam kotak itu, dan tidak ada hubungannya lagi dengan hidup lain dalam kotak lain. Semuanya seakan telah asing saja, dan orang tidak ada hubungannya apa-apa lagi dengan dirinya dalam kotak hidup yang lain itu. (h. 4)

Dari kutipan di atas bisa dilihat bahwa nilai kebersamaan hidup telah surut sehingga timbul kesendirian dan keterasingan yang selalu membelenggu kehidupan manusia. Hubungan antarmanusia pun sering kali bersifat semu.

Di samping hal tersebut di atas, hakikat keberadaan manusia yang banyak dikemukakan dalam karya sastra yang terlibat telah direnungkan dan dirumuskan oleh beberapa filsuf, antara lain oleh Jean-Paul Sartre. Sartre, yang juga seorang sastrawan terkenal dari Perancis, menyatakan bahwa manusia itu mengada/menjadi ada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri. Untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subjek, manusia merencanakan atau memutuskan segala sesuatu bagi dirinya sendiri. Ini mengandung pengertian bahwa manusia bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Apa pun pilihannya itu adalah tanggung jawabnya sendiri (Hassan, 1992: 134).

Sartre juga mengemukakan adanya absurditas dalam kehidupan manusia, adanya kemustahilan untuk berkomunikasi dengan sesama manusia, kesepian, ketakutan, keinginan melarikan diri ke suatu dunia khayalan serta tak ada gunanya mencari arti dan makna dalam peristiwa-peristiwa yang dialami manusia. Kemustahilan untuk berkomunikasi antarmanusia tampak dalam karya Sartre, misalnya dalam *Huis Clos* (Pintu Tertutup). Tokoh-tokoh yang dalam drama ini berada dalam satu ruang tertutup bersikap bermusuhan satu sama lain. Konsep '*l'enfer, c'est les autres*' (orang lain adalah neraka) menjadi pokok persoalan dalam teks ini.

Salah satu kekhususan dalam filsafat Sartre adalah mengenai besarnya peranan orang lain yang hadir dalam kehidupan seseorang. Orang lain yang selama ini dipandang sebagai objek pengamatan kini justru tampil sebagai subjek yang memasuki dunia pribadi seseorang. Kalau seseorang bertemu dengan orang lain di suatu tempat, seseorang (X) pasti akan mengamati orang lain tersebut (Y) sebagai pribadi yang menempati dan menyusun dunianya sendiri. Akan tetapi, dunia yang dibangun oleh Y itu sebenarnya juga dunia yang didiami X. Munculnya Y dalam dunia yang kebetulan juga didiami X sekaligus berarti bahwa monopoli X atas dunia yang didiaminya telah dirusak oleh Y. Hal tersebut menimbulkan kesadaran dalam diri X bahwa sejak saat itu dunia ini bukan miliknya sendiri.

Orang lain tersebut seolah-olah memperkosa dunia X dengan menyusun dunia sendiri yang sebenarnya juga milik X. Orang lain itu bukan saja menyusup ke dalam dunia milik X, tetapi juga telah mengubah X menjadi objek. Orang lain yang tadinya tampil sebagai objek, malahan dihayati sebagai subjek oleh X yang justru mengubah X menjadi objek. Objektifikasi ini kejam karena hal ini berakibat dibekukannya X sebagai eksistensi yang bebas.

Menurut Sartre, apa pun jadinya eksistensinya, apa pun makna yang diberikan manusia kepada eksistensinya tersebut, tidak lain adalah dirinya sendirilah yang bertanggungjawab. Dalam membentuk dirinya sendiri itu, manusia mendapat kesempatan untuk memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik bagi dirinya. Setiap pilihan yang dijatuhkan terhadap alternatif-alternatif yang dihadapinya adalah pilihannya sendiri.

Apa pun pilihan yang diambil oleh manusia sebagai pribadi, pada akhirnya akan merupakan keputusan yang sebenarnya menyangkut seluruh kemanusiaan sebab, meskipun kita membuat suatu pilihan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan pribadi, sebenarnya tindakan memilih itu terkait pula pada suatu citra tentang manusia pada umumnya sebagai pribadi yang kita cita-citakan.

Teks-teks literer yang telah dibicarakan di atas mengulas masalah yang mendasar bagi keberadaan manusia yang sulit dipahami. Masing-masing teks mengungkapkan keberadaan tersebut dengan caranya sendiri-sendiri, akan tetapi tetap mengacu pada pokok permasalahan yang sama, yaitu ketidakberdayaan manusia

menghadapi penindasan/objektifikasi oleh manusia lain serta ketidakmungkinan hubungan antarmanusia.

Kesimpulan

Sastra yang terlibat menimba gagasan dari kehidupan sehari-hari, bagaimana manusia menghadapi manusia lain dan masyarakatnya. Gagasan inilah yang kemudian diolah sesuai dengan kaidah sastra sebagai karya seni, antara lain diselaraskan dengan peran-peran yang bermain dalam karya tersebut.

Melalui sastra yang terlibat orang dapat menemukan berbagai hal yang biasanya luput dari pengamatannya. Pengarang yang terlibat menyediakan cermin bagi manusia agar manusia dapat merenungkan kembali peranannya dalam masyarakat; apakah dia telah mencoba memahami hakikat hubungannya dengan orang lain dan dunia di sekitarnya.

Pengarang yang terlibat mampu menghadirkan inti kehidupan masyarakat dalam karya-karyanya, seperti antara lain Albert Camus dan Mochtar Lubis. Si pengarang mengupayakan sungguh-sungguh hal tersebut agar keterlibatannya dapat mewujudkan idealismenya untuk menjadikan kehidupan ini selaras dan damai bagi umat manusia.

Daftar Pustaka

Camus, Albert. 1951. *L'Homme Revolte*. Paris: Gallimard

_____. 1990. *Krisis Kebebasan*. Terjemahan oleh Martono. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Chambert-Loir, Henri. 1974. *Mochtar Lubis: Une Vision de L'Indonesie Contemporaine*. Paris: Ecole Francaise D'Extrameorient.

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

de Beaumarchais, J-P, dkk. 1984. *Dictionnaire des Litteratures de Langue Francaise*. Paris: Bordas.

Hartoko, Dick & B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra Yogyakarta*: Kanisius.

- Hassan, Fuad. 1992. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Laurenson, Diana & Alan Swingewood. 1971. *The Sociology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee.
- Lottman, Herbert R. 1978. *Albert Camus*. Paris: Seuil.
- Lubis, Mochtar. 1992. *Senja di Jakarta*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sartre, Jean-Paul. 1948. *Qu'est-ce que la Litterature*. Paris: Gallimard.
- Sartre, Jean-Paul. 1947. *Huis Clos*. Paris: Gallimard.